BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian ini menjelaskan kondisi umum dari lokasi penelitian. Isi bagian ini meliputi profil Dinas Perpustakaan dan Kersipan Daerah Kabupaten Tanah Laut, sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, data guru/pengajar, data siswa/siswi, serta sarana prasarana Dinas Perpustakaan dan Kersipan Daerah Kabupaten Tanah Laut.

1. Profil Dinas Perpustakaan dan Kersipan Daerah Kabupaten Tanah Laut

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut adalah lembaga daerah yang bertanggung jawab dalam menjalankan fungsi dan tugas terkait pengelolaan urusan pemerintahan dalam sektor perpustakaan dan pengarsipan. Instansi ini beralamat di Jalan Gagas Permai, Kelurahan Angsau, Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Sebagai lembaga pemerintah daerah, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut memiliki tanggung jawab atas pengelolaan dan pengrmbangan perpustakaan serta arsip, sekaligus menyediakan berbagai layanan informasi, literasi, dan sumber pengetahuan bagi masyarakat guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan wawasan masyarakat.

Dalam pelaksanaan tugasnya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut menghadirkan berbagai jenis layanan, meliputi

perpustakaan konvensional, perpustakaan keliling dan perpustakaan digital. Perpustakaan konvensional memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengakses koleksi buku secara langsung, sementara perpustakaan keliling mempermudah akses para pemustaka untuk memimjam buku dan meningkatkan minat baca masyarakat. Begitu juga dengan perpustakaan digital memfasilitasi akses terhadap bahan bacaan elektronik yang dapat digunakan secara fleksibel melalui perangkat digital. Hal ini mencerminkan upaya lembaga dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi guna meningkatkan mutu layanan kepada masyarakat.

Di samping itu, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut saat ini dipimpin oleh Safarin, S.IP., M.Si., yang memiliki peran dalam mengoordinasikan pelaksanaan program dan kebijakan lembaga. Dalam rangka mendukung transparansi informasi dan kemudahan layanan, perpustakaan tersebut juga menyediakan sarana komunikasi berupa nomor telepon (0512) 21043 serta layanan berbasis daring melalui situs resmi simpun.dispusip.tanahlautkab.go.id dan dispusip.tanahlautkab.go.id.

Secara keseluruhan, keberadaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut diarahkan untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui penyediaan layanan perpustakaan yang inovatif, termasuk pengembangan perpustakaan digital guna memperluas akses terhadap sumber belajar, khususnya dalam bentuk buku elektronik. Dengan demikian, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut diharapkan dapat berfungsi sebagai pusat informasi

dan literasi yang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah.

2. Visi Dinas Perpustakaan dan Kersipan Daerah Kabupaten Tanah Laut

Visi dari Dinas Perpustakaan dan Kersipan Daerah Kabupaten Tanah Laut ialah "Terwujudnya masyarakat Tanah Laut Yang cerdas melalui pemberdayaan Perpustakaan dan penyelenggaraan kearsipan serta dokumentasi daerah dan mempunyai tujuan untuk mencerdaskan masyarakat Tanah Laut dengan cara pengembangan minat baca sejak usia dini, sehingga benar-benar menghasilkan kerja yang menyentuh masyarakat kota sampai kepedesaan".

3. Misi Dinas Perpustakaan dan Kersipan Daerah Kabupaten Tanah Laut

a. Mewujudkan masyarakat Tanah Laut gemar membaca
b. Meningktakan layanan perpustakaan, kearsipan dan dokumentasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Mengenmbangkan perpustakaan, arsip dan dokumentasi yang menjangkau masyarakat luas di tingkat Kecamatan dan Desa/Kelurahan.
c. Mengembangkan infrastruktur yang modern.

Meningkatkan penyelenggaraan kearsipan dan dokumentasi daerah untuk kepentingan pemerintah, pembangunan, penelitian dan ilmu pengetahuan untuk kecerdasan dan kesejahteraan rakyat sesuai peraturan perundang-hundangan dan kaidah-kaidah kearsipan

4. Data Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kersipan Daerah Kabupaten Tanah Laut

Berikut adalah daftar nama-nama pegawai perpustakaan yang terdapat di Dinas Perpustakaan dan Kersipan Daerah Kabupaten Tanah Laut adalah:

Tabel 4.1
Data PNS Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut

No.	Nama Pemustaka	Jabatan
1.	Safarin, S.IP, M.Si	Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanah Laut
2.	Andra Eka Putra, S.IP, M.Si	Sekretaris
3.	Jami'ah, S.Sos	Kabid Penyelenggaraan Kearsipan
4.	Aditya Nugraha, SH	Kabid Perpustakaan
5.	Hanil Sadikin, S.Kom	Kasubbag Umum dan Kepegawaian
6.	M. Maulidi Nazib, SE, MM	Kasubbag Perencanaan dan Keuangan
7.	Drs. H. M. Noor Hanafi, M.Si	Pustakawan Muda
8.	A. Sairaji, S.Pd, M.Pd	Arsiparis Muda
9.	Rima Melati, A.Md	Arsiparis Muda
10.	Rahayu Darmayanti, S.Sos	Putakawan Pelaksana Lanjuan
11.	Kastalani, A.Md	Pustakawan Pelaksana
12.	Rahmawati, A.Md	Pustakawan Pelaksana
13.	Suhelpi, S. Kom	Bendahara
14.	Ismah, S.Sos	Pengawas Perpustakaan
15.	Sumiyen, SE, M.AP	Analisis Tata Laksana
16.	Fahriyah, SE	Analisis Data dan Informasi
17.	Hadiyono, S.Pd	Analisis Data dan Informasi
18.	Lisnawaty, S.Pd.AUD	Analisis Data dan Informasi
19.	Hj. Ratmi sarida	Pengadministrasi Perpustakaan
20.	Evi Yuliani, SE	Penyusun Program Anggaran dan Pelaporan
21.	Sanariah, S.Pd.AUD	Penyuluh Kearsipan
22.	Agustiannor	Pengadministrasian Umum
23.	Hasna Rahmawati, S.S.T.Ars	Ahli Pertama Arsiparis
24.	Maylany Liestiani, S.S.I	Pustakawan

Tabel 4.2
Data PTT Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut

No.	Nama	Jabatan
1.	Rina Silfia, S.Pd	Petugas Layanan Perpustakaan
2.	Abna Nur Salsabila, S.IP	Petugas Layanan Perpustakaan
3.	Lismiyati, A.Md	Petugas Layanan Perpustakaan
4.	Noor Fajeri, A.Ma.Pd-SD	Petugas Layanan Kearsipan
5.	Hasbiyani	Petugas Kebersihan Kantor
6.	Mia Indriyani, SE	Pelaksana Administrasi Umum
7.	Muhammad Firdaus, S.Pd.I	Pelaksana Administrasi Umum
8.	M. .Hijbul Watoni	Petugas Kebersihan Kantor
9.	Gazali Rahman	PetugasJaga Malam / Siang
10.	Munawar	PetugasJaga Malam / Siang
11.	Hairun	Petugas Kebersihan Kantor
12.	M. Danu Sukma	Petugas Kebersihan Kantor
13.	Pathurahman	Petugas Kebersihan Kantor
14.	Tri Wahyuni, S.Sos	Petugas Layanan Kearsipan
15.	Reny Satyawati	Petugas Kebersihan Kantor

Tabel 4.3
Tenaga Ahli Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut

No.	Nama	Jabatan
1.	Mardiyah	Tenaga Ahli Multimedia
2.	Daffa Bagaskara	Tenaga Ahli Multimedia
3.	Saris Diding Pamungki, A.Md	Tenaga Ahli Multimedia
4.	Ervina Ulfah, S.Pd	Tenaga Ahli Bahasa
5.	Lutfi Rizki, S.Kom	Tenaga Ahli Multimedia
6.	Hanapi yannor, S.Pd	Tenaga Ahli Sejarah
7.	Dewi Fajar Sari	Tenaga Ahli Bahasa

5. Data Pemustaka Dinas Perpustakaan dan Kersipan Daerah Kabupaten Tanah Laut

Jumlah pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kersipan Daerah Kabupaten Tanah Laut selama 1 tahun berjumlah 8.487 pemustaka.

6. Koleksi Perpustakaan

Koleksi perpustakaan sebagaimana yang tercatat sekitar 18,836 judul dari jumlah pengadaan koleksi. Beberapa sumber lain menunjukkan potensi jumlah total koleksi perpustakaan umum di wilayah tersebut mencapai 31,758 Eksemplar. Koleksi ini mencakup berbagai jenis bahan pustaka.

B. Hasil Penelitian

Data yang dipaparkan pada bab ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagaimana realita yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanah Laut. Data-data yang didapatkan merupakan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang dibuat oleh peneliti.

Peneliti melakukan wawancara kepada 5 orang yang terdiri 1 orang Kepala Dinas, 2 orang pustakawan dan 2 orang pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanah Laut. Pada bab ini, peneliti memaparkan data secara kualitatif melalui hasil wawancara dan observasi. Sehingga peneliti mengemukakan data secara deskriptif yaitu mengenai penjelasan yang disampaikan berupa kata-kata agar dapat dipahami dengan mudah.

Terdapat dua fokus penelitian pada penelitian ini, yaitu pertama kinerja pustakawan dalam meningkatkan layanan Perpustakaan Daerah Kabupaten Tanah Laut. Dan kedua, kendala dari kinerja pustakawan dalam meningkatkan Layanan Perpustakaan Daerah Kabupaten Tanah Laut. Agar lebih jelasnya akan dijelaskan pada pembahasan berikut ini.

1. Kinerja Pustakawan Dalam Meningkatkan Layanan Perpustakaan Daerah Kabupaten Tanah Laut

Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut memberikan gambaran kinerja layanan perpustakaan dari sisi manajerial dan kebijakan kelembagaan melalui aspek berikut. Kinerja perpustakaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang ditetapkan, menandakan penyelenggaraan layanan mengikuti standar operasional instansi.[63]

Tambahan oleh hasil wawancara dengan 2 pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut yaitu Pustakawan A dan Pustakawan B. Juga paparan dari 2 orang pemustaka. Para pustakawan dan pemustaka tersebut mengungkapkan kinerja pengelolaan perpustakaan melalui beberapa aspek utama berikut.

a. Pengelolaan Koleksi

Pengelolaan koleksi merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan perpustakaan karena berkaitan dengan seluruh kegiatan yang dilakukan terhadap bahan pustaka sejak koleksi diperoleh hingga siap dimanfaatkan oleh pemustaka. Pengelolaan koleksi yang baik akan mendukung efektivitas layanan perpustakaan sekaligus menjamin keberlangsungan pemanfaatan koleksi dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, pengelolaan koleksi meliputi

[63]Wawancara dengan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Bapak S, (Selasa, 14 April 2026, 11.00 WITA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut).

kegiatan pengadaan dan pengembangan koleksi serta pemeliharaan dan pelestarian koleksi.

1) Pengadaan dan Pengembangan Koleksi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Pustakawan A, diketahui bahwa pengelolaan koleksi merupakan salah satu kegiatan penting dalam menunjang layanan perpustakaan. Pengelolaan koleksi dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, mulai dari penerimaan bahan pustaka hingga penataan koleksi di rak layanan. Proses tersebut bertujuan untuk memudahkan pustakawan dalam mengelola koleksi dan mempermudah pemustaka dalam menemukan informasi yang dibutuhkan.[64]

Pustakawan A menjelaskan bahwa setiap koleksi yang diterima, baik melalui pembelian, hibah, maupun sumbangan, terlebih dahulu diperiksa kondisi fisik dan kelengkapannya. Setelah itu, koleksi dicatat dalam buku inventaris dan diberikan nomor induk sebagai identitas koleksi perpustakaan. Selanjutnya, dilakukan klasifikasi berdasarkan subjek menggunakan sistem klasifikasi yang berlaku di perpustakaan serta pengatalogan untuk menyusun data bibliografi koleksi.

[64]Wawancara dengan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Pustakawan A (Selasa, 14 April 2026, 11.15 WITA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut).

Menurut Pustakawan A Setiap koleksi yang masuk harus melalui beberapa tahapan pengelolaan, mulai dari pemeriksaan, inventarisasi, klasifikasi, dan pengatalogan. Setelah itu, data koleksi dimasukkan ke dalam aplikasi Inlislite dan diberi label sebelum ditempatkan di rak sesuai dengan nomor klasifikasinya agar mudah ditemukan oleh pemustaka.

Beliau juga menambahkan bahwa penggunaan aplikasi Inlislite sangat membantu pustakawan dalam mengelola data koleksi dan mempercepat proses temu kembali informasi. Selain itu, pustakawan secara berkala melakukan penataan dan perawatan koleksi untuk menjaga kondisi bahan pustaka agar tetap baik dan layak digunakan oleh masyarakat.[65]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, proses pengelolaan koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut telah berjalan dengan baik. Koleksi terlihat tersusun rapi di rak sesuai dengan nomor klasifikasi dan dilengkapi dengan label serta kode panggil yang memudahkan pengguna dalam mencari bahan pustaka. Selain itu, pengelolaan data koleksi telah memanfaatkan aplikasi Inlislite sebagai sistem otomasi perpustakaan yang mendukung kegiatan pengatalogan dan pelayanan informasi.

[65] Wawancara dengan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Pustakawan A. (Selasa, 14 April 2026, 11.15 WITA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pustakawan melakukan penataan dan pemeliharaan koleksi secara berkala guna menjaga kondisi fisik bahan pustaka dan menciptakan suasana perpustakaan yang tertata. Kegiatan tersebut meliputi pembersihan koleksi, pengecekan kondisi buku, serta penyusunan kembali koleksi yang tidak berada pada tempatnya.

2) Pemeliharaan dan Pelestarian Koleksi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Pustakawan B, diketahui bahwa pemeliharaan koleksi merupakan salah satu kegiatan penting yang dilakukan untuk menjaga kondisi fisik bahan pustaka agar tetap awet dan dapat dimanfaatkan oleh pemustaka dalam jangka waktu yang lama. Menurut beliau, kegiatan pemeliharaan koleksi dilakukan secara rutin dan terjadwal sebagai bagian dari tugas pustakawan dalam mengelola dan melestarikan koleksi perpustakaan.[66]

Pustakawan B menjelaskan bahwa proses pemeliharaan koleksi dimulai dengan pemeriksaan kondisi fisik bahan pustaka secara berkala. Pustakawan melakukan pengecekan terhadap koleksi yang berada di rak untuk mengetahui adanya kerusakan, seperti sampul yang robek, halaman yang terlepas, tulisan yang

[66]Wawancara dengan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Pustakawan B (Selasa, 14 April 2026, 11.15 WITA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut).

pudar, maupun kondisi buku yang kotor akibat debu. Setelah dilakukan pemeriksaan, pustakawan membersihkan rak dan koleksi serta menata kembali buku-buku yang tidak berada pada tempatnya agar susunan koleksi tetap rapi dan mudah ditemukan oleh pemustaka.

Menurut Pustakawan B Pemeliharaan koleksi dilakukan secara rutin oleh pustakawan. Kami memeriksa kondisi buku, membersihkan rak dan koleksi dari debu, merapikan susunan buku, serta menjaga kebersihan dan kondisi ruangan agar koleksi tetap terawat dan nyaman digunakan oleh pemustaka.

Beliau juga menjelaskan bahwa pemeliharaan koleksi tidak hanya dilakukan melalui perawatan fisik bahan pustaka, tetapi juga dengan menjaga kondisi lingkungan penyimpanan. Pustakawan memperhatikan kebersihan ruangan, sirkulasi udara, serta penataan koleksi agar terhindar dari kelembapan, jamur, dan serangan serangga yang dapat merusak bahan pustaka. Upaya tersebut dilakukan sebagai langkah preventif untuk mempertahankan kualitas koleksi dalam jangka panjang.

Selain melakukan perawatan rutin, pustakawan juga melakukan penanganan terhadap koleksi yang mengalami kerusakan. Koleksi dengan tingkat kerusakan ringan diperbaiki agar dapat digunakan kembali misalnya cover buku lepas diberi lem, sampul buku robek diganti, sedangkan koleksi yang

mengalami kerusakan berat, tidak lengkap, atau sudah tidak relevan dengan kebutuhan pengguna seperti dimakan rayap akan dipisahkan dari koleksi aktif untuk dilakukan evaluasi lebih lanjut.

Pustakawan B menambahkan Untuk buku yang rusak ringan biasanya kami perbaiki terlebih dahulu. Namun, apabila koleksi sudah rusak berat, isinya tidak lengkap, atau sudah tidak relevan dengan kebutuhan pengguna, maka koleksi tersebut akan dipisahkan dan didata untuk dilakukan penyiangan atau penghapusan sesuai prosedur yang berlaku.

Beliau juga menjelaskan bahwa kegiatan penyiangan dan evaluasi koleksi dilakukan secara berkala, umumnya dalam kurun waktu tiga sampai lima tahun atau disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan perpustakaan. Koleksi yang sudah tidak layak pakai, memiliki tingkat penggunaan yang rendah, atau informasinya sudah tidak mutakhir akan dipindahkan ke ruang penyimpanan atau diusulkan untuk dihapus sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain melalui kegiatan perawatan dan penyiangan, pemeliharaan koleksi juga didukung oleh penerapan kebijakan layanan sirkulasi yang bertujuan menjaga kelestarian bahan pustaka. Pustakawan A menjelaskan bahwa pustakawan menerapkan tata tertib peminjaman dan pengembalian koleksi sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga kondisi koleksi perpustakaan. Setiap pemustaka yang meminjam bahan pustaka

diwajibkan mengembalikan koleksi sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Apabila terjadi keterlambatan pengembalian, pustakawan akan memberikan sanksi berupa denda sesuai dengan ketentuan perpustakaan. Sementara itu, apabila koleksi yang dipinjam mengalami kerusakan atau hilang, pemustaka diwajibkan mengganti dengan buku yang memiliki judul dan edisi yang sama atau sesuai dengan ketentuan perpustakaan.[67]

Menurut Pustakawan A Dalam pelayanan peminjaman, kami juga menerapkan aturan yang berlaku. Jika pemustaka terlambat mengembalikan buku, akan dikenakan denda sesuai ketentuan perpustakaan. Apabila buku yang dipinjam rusak atau hilang, pemustaka diminta untuk mengganti dengan buku yang sama, baik judul maupun edisinya, agar koleksi perpustakaan tetap terjaga.[68]

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa ruang perpustakaan dalam kondisi bersih dan koleksi tersusun rapi sesuai dengan penempatannya. Rak buku tertata dengan baik, dan sebagian besar bahan pustaka masih dalam kondisi layak digunakan. Pustakawan terlihat melakukan penataan ulang koleksi, membersihkan rak dan bahan pustaka, serta menjaga kebersihan

[67] Wawancara dengan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Pustakawan B (Selasa, 14 April 2026, 11.15 WITA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut).

[68] Wawancara dengan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Pustakawan A (Selasa, 14 April 2026, 11.15 WITA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut).

lingkungan perpustakaan untuk mendukung kenyamanan pemustaka.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pustakawan melakukan pemeriksaan kondisi fisik koleksi sebelum dan sesudah dipinjam serta memberikan penjelasan kepada pemustaka mengenai tata tertib peminjaman dan pengembalian bahan pustaka. Selain itu, terdapat upaya pemisahan terhadap koleksi yang rusak atau sudah jarang digunakan sebagai bagian dari kegiatan evaluasi dan pemeliharaan koleksi. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pustakawan tidak hanya berfokus pada perawatan fisik bahan pustaka, tetapi juga berupaya menjaga keberlangsungan dan kelestarian koleksi melalui penerapan aturan layanan sirkulasi dan pengelolaan koleksi yang baik.

b. Pelayanan kepada Pemustaka

Penjelasan oleh Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut menyampaikan bahwa layanan kepada pemustaka telah patuh pada Standar Nasional Perpustakaan (SNP), yang memandu pelayanan agar terarah, sistematis, dan konsisten bagi masyarakat.[69] Pustakawan A juga menambahkan bahwa kinerja para pustakawan dalam memberikan layanan untuk para pemustaka yaitu pustakawan aktif membimbing pengunjung, termasuk membantu

[69]Wawancara dengan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Bapak S, (Selasa, 14 April 2026, 11.00 WITA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut).

pencarian koleksi via OPAC atau manual, serta mengarahkan pengisian daftar kunjungan Setelah proses penelusuran koleksi, pustakawan melayani administrasi peminjaman dan pengembalian bahan pustaka dengan memanfaatkan sistem otomasi perpustakaan. Selain itu, pustakawan juga memberikan informasi mengenai layanan perpustakaan digital serta membantu pemustaka yang mengalami kendala dalam menggunakan fasilitas dan layanan berbasis teknologi yang tersedia di perpustakaan.[70]

Sedangkan menurut paparan yang disampaikan oleh pemustaka yang bernama Rahayu dari lulusan SMA bahwa layanan para pustakawan sangat membantu, baik dan memeberikan respon yang cepat.[71]

Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan aktif membantu pemustaka dalam mencari koleksi serta memberikan arahan terkait layanan perpustakaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pustakawan melayani pengunjung dengan sikap ramah dan responsif, serta membantu dalam proses pencarian buku dan administrasi peminjaman.

Dari hasil observasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut terlihat bahwa bahwa pustakawan memberikan

[70]Wawancara dengan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Pustakawan A (Selasa, 14 April 2026, 11.15 WITA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut).

[71]Wawancara dengan Pemustaka Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Rahayu (Selasa, 14 April 2026, 11.30 WITA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut).

pelayanan kepada pemustaka dengan sikap yang ramah, sopan, dan komunikatif. Pustakawan menyambut pengunjung dengan baik, memberikan arahan mengenai layanan perpustakaan, serta membantu proses pencarian informasi dan penggunaan fasilitas perpustakaan. Interaksi antara pustakawan dan pemustaka berlangsung dengan baik sehingga menciptakan suasana pelayanan yang nyaman dan kondusif.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa prosedur pelayanan kepada pemustaka telah dilaksanakan secara sistematis, dimulai dari penerimaan pengunjung, pemberian informasi, pendampingan pencarian koleksi, pelayanan sirkulasi, hingga pemberian bantuan dalam penggunaan layanan digital perpustakaan. Pustakawan terlihat sigap dan responsif dalam menangani kebutuhan pemustaka serta berupaya memberikan solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi pengunjung selama memanfaatkan layanan perpustakaan.

c. Pustakawan dalam Pemanfaatan Teknologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Pustakawan B, diketahui bahwa pemanfaatan teknologi informasi menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan koleksi dan pelayanan kepada pemustaka. Teknologi yang digunakan dalam kegiatan perpustakaan meliputi aplikasi Inlislite sebagai sistem otomasi

perpustakaan yang mendukung berbagai aktivitas pengelolaan koleksi, pengatalogan, inventarisasi, sirkulasi, hingga penyusunan laporan perpustakaan.[72]

Berdasarkan hasil wawancara, perpustakaan telah memanfaatkan aplikasi Inlislite dalam pengelolaan koleksi dan layanan perpustakaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa perpustakaan menyediakan perangkat komputer yang digunakan untuk mengakses sistem katalog berbasis Inlislite. Dalam proses pengelolaan koleksi, setiap bahan pustaka yang baru diterima terlebih dahulu diinput ke dalam sistem dengan melengkapi data bibliografi, seperti judul, pengarang, penerbit, tahun terbit, dan nomor klasifikasi. Setelah data tersebut tersimpan, pustakawan dapat dengan mudah melakukan pencarian, pembaruan data, serta memantau jumlah koleksi yang tersedia. Pemanfaatan aplikasi Inlislite ini membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan perpustakaan karena seluruh data koleksi tersusun secara sistematis dan mudah diakses.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian pemustaka masih mengalami kesulitan dalam menggunakan sistem katalog secara mandiri sehingga mereka memerlukan bantuan dari pustakawan untuk melakukan pencarian informasi atau penelusuran koleksi yang dibutuhkan. Meskipun demikian, penggunaan teknologi di

[72]Wawancara dengan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Pustakawan B (Selasa, 14 April 2026, 11.15 WITA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut).

perpustakaan telah memberikan kemudahan dalam akses informasi dan meningkatkan efektivitas layanan perpustakaan.

2. Kendala Dari Kinerja Pustakawan Dalam Meningkatkan Layanan Perpustakaan Daerah Kabupaten Tanah Laut

Dari hasil wawancara dengan Kepala dan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut mengungkap sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas layanan perpustakaan. Hambatan-hambatan ini dirangkum dalam poin-poin berikut:

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut mengungkapkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi pustakawan dalam menjalankan tugasnya adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Jumlah pustakawan yang tersedia belum sepenuhnya sebanding dengan banyaknya tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan, baik dalam pengelolaan koleksi, pelayanan kepada pemustaka, maupun pengembangan layanan berbasis teknologi informasi.[73]

Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut menyampaikan bahwa keterbatasan jumlah pustakawan menyebabkan beban kerja yang cukup tinggi sehingga pustakawan harus menjalankan beberapa tugas secara

[73]Wawancara dengan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Bapak S, (Selasa, 14 April 2026, 11.00 WITA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut).

bersamaan. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya kesempatan bagi pustakawan untuk mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan yang bertujuan meningkatkan kompetensi profesional.

Menurut Bapak S Keterbatasan jumlah pustakawan membuat pembagian tugas menjadi lebih banyak. Di sisi lain, pustakawan juga memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengikuti pelatihan atau kegiatan pengembangan kompetensi karena harus tetap menjalankan pelayanan dan tugas rutin di perpustakaan.

Beliau juga menyampaikan bahwa pengembangan kompetensi pustakawan merupakan hal yang penting dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan tuntutan pelayanan perpustakaan yang semakin berkembang. Namun, keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan kemampuan pustakawan dalam bidang teknologi, pengelolaan perpustakaan digital, serta inovasi layanan kepada masyarakat.[74]

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa pustakawan telah berupaya memberikan pelayanan yang baik kepada pemustaka meskipun dengan jumlah tenaga yang terbatas. Akan tetapi, padatnya aktivitas pelayanan sehari-hari menyebabkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan, seminar, maupun kegiatan peningkatan kompetensi belum dapat dilakukan

[74] Wawancara dengan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Bapak S, (Selasa, 14 April 2026, 11.00 WITA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut).

secara optimal. Kondisi tersebut berpotensi menghambat penguasaan keterampilan baru, khususnya dalam bidang teknologi informasi dan pengembangan layanan perpustakaan berbasis digital.

b. Keterbatasan Fasilitas Pendukung

Keterbatasan fasilitas juga disampaikan oleh Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut Sarana dan prasarana perpustakaan belum memadai sepenuhnya, sehingga mengganggu kenyamanan dan kelancaran kegiatan pengunjung. Misalnya, meski ruangan nyaman dan tenang, AC yang bermasalah yang menurunkan kepuasan pemustaka.[75] Selain itu, Rahayu sebagai salah satu pemustaka menyampaikan bahwa AC yang tersedia kadang tidak dinyalakan oleh pihak pustakawan sehingga sedikit mengganggu kenyamanan saat mengunjungi perpustakaan. Menurut Nor Ayna selaku pemustaka juga mengungkap bahwa suhu di perpustakaan panas.[76]

Berdasarkan hasil wawancara, fasilitas perpustakaan dinilai belum sepenuhnya memadai, seperti kondisi AC yang belum optimal sehingga mempengaruhi kenyamanan pemustaka. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat pemustaka yang menyampaikan bahwa suhu ruangan terkadang terasa panas.

---

[75]Wawancara dengan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Bapak S, (Selasa, 14 April 2026, 11.00 WITA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut).

[76]Wawancara dengan Pemustaka Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Noor Ayna (Selasa, 14 April 2026, 11.30 WITA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut).

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang perpustakaan cukup tertata dengan baik dan suasana relatif tenang, namun pada waktu tertentu kondisi suhu ruangan kurang sejuk. Beberapa fasilitas pendukung juga terlihat belum dimanfaatkan secara maksimal dalam menunjang kenyamanan pengunjung.

Data hasil observasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut terlihat bahwa kondisi ruang perpustakaan telah tertata dengan cukup baik dan suasana ruangan relatif tenang sehingga mendukung aktivitas membaca dan belajar. Penataan meja, kursi, dan rak buku juga terlihat rapi serta memberikan kemudahan bagi pengunjung dalam memanfaatkan layanan perpustakaan.

Namun, pada waktu tertentu suhu ruangan terasa kurang sejuk karena fasilitas pendingin ruangan belum berfungsi secara optimal. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kenyamanan pemustaka ketika berada di dalam perpustakaan, terutama saat jumlah pengunjung meningkat. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa fasilitas pendukung belum dimanfaatkan secara maksimal dalam menunjang kenyamanan dan kelancaran aktivitas pengunjung di perpustakaan.

c. Lonjakan Pengunjung di Jam Tertentu

Peningkatan jumlah pemustaka pada waktu-waktu spesifik melebihi kapasitas petugas, menyebabkan pelayanan lambat dan kurang efisien. Akibatnya, pustakawan kesulitan melayani banyak

orang sekaligus, yang berpotensi menurunkan mutu layanan, hal ini disampaikan oleh Pustakawan A.[77]

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada jam-jam tertentu terjadi peningkatan jumlah pengunjung yang cukup signifikan, sehingga area layanan terlihat lebih ramai dan pustakawan harus melayani secara bergantian. Kondisi ini menunjukkan adanya aktivitas layanan yang cukup tinggi di perpustakaan.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut pada jam-jam tertentu jumlah pengunjung mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kondisi tersebut menyebabkan area layanan perpustakaan menjadi lebih ramai dibandingkan waktu biasa, terutama pada bagian pelayanan peminjaman, pengembalian buku, dan pencarian koleksi. Aktivitas pengunjung yang meningkat menunjukkan tingginya minat masyarakat dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa pustakawan harus melayani pemustaka secara bergantian ketika jumlah pengunjung meningkat. Pada situasi tertentu, proses pelayanan terlihat memerlukan waktu yang lebih lama karena banyaknya pengunjung yang datang secara bersamaan. Meskipun demikian, pustakawan tetap berupaya memberikan pelayanan dengan baik dan menjaga ketertiban

[77]Wawancara dengan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Pustakawan A, (Selasa, 14 April 2026, 11.15 WITA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut).

suasana perpustakaan agar aktivitas layanan tetap berjalan dengan lancar.

d. Kurangnya Pemahaman Pemustaka terhadap Aturan

Pustakawan A dan Pustakawan B menjelaskan bahwa banyak pengunjung belum hafal prosedur seperti pencarian koleksi via *OPAC* atau mekanisme peminjaman, sehingga pustakawan harus menjelaskan berulang kali. Tantangan meliputi keterlambatan layanan saat pengunjung ramai, kurangnya pemahaman pemustaka terhadap prosedur, serta keterbatasan tenaga kerja untuk pelayanan optimal. Hal ini memperlambat proses, khususnya saat pengunjung ramai.[78]

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa pengunjung masih bertanya langsung kepada pustakawan terkait cara mencari buku dan prosedur peminjaman, yang menunjukkan bahwa pemustaka masih memerlukan bimbingan dalam menggunakan layanan perpustakaan.

Beberapa pemustaka masih mengalami kesulitan dalam memahami prosedur layanan perpustakaan. Hal ini terlihat dari adanya pengunjung yang masih bertanya langsung kepada pustakawan mengenai cara mencari koleksi buku melalui *OPAC* maupun tata cara peminjaman dan pengembalian buku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian pemustaka masih memerlukan bimbingan dalam menggunakan layanan perpustakaan secara mandiri.

[78]Wawancara dengan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Pustakawan A dan Pustakawan B (Selasa, 14 April 2026, 11.15 WITA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pustakawan harus memberikan penjelasan secara berulang kepada pengunjung terkait prosedur layanan, terutama ketika jumlah pemustaka sedang ramai. Situasi ini menyebabkan proses pelayanan menjadi sedikit lebih lambat karena pustakawan harus melayani kebutuhan informasi dan administrasi secara bersamaan. Meskipun demikian, pustakawan tetap berupaya memberikan arahan dengan sabar dan membantu pemustaka agar dapat memahami tata cara penggunaan layanan perpustakaan dengan baik.

e. Hambatan Pengembangan Layanan Digital

Pustakawan B menyampaikan terkait layanan digital ialah meskipun sudah menerapkan Inlislite, namun kemajuan terhambat oleh kurangnya SDM ahli serta infrastruktur teknologi yang memadai. Keterbatasan ini membuat inovasi digital belum optimal.[79]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengembangan layanan digital masih menghadapi kendala berupa keterbatasan SDM yang memiliki keahlian di bidang teknologi serta infrastruktur yang belum sepenuhnya memadai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sistem digital seperti Inlislite telah digunakan dalam pengelolaan koleksi, serta tersedia perangkat komputer untuk mendukung layanan tersebut. Namun,

[79]Wawancara dengan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Pustakawan B (Selasa, 14 April 2026, 11.15 WITA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut).

pemanfaatannya masih lebih banyak dilakukan oleh pustakawan dibandingkan pemustaka.

Perpustakaan telah memanfaatkan layanan digital dalam pengelolaan koleksi melalui penggunaan aplikasi Inlislite. Selain itu, tersedia perangkat komputer yang digunakan untuk mendukung proses pencarian koleksi dan pengelolaan data perpustakaan. Penggunaan teknologi tersebut membantu pustakawan dalam melaksanakan pelayanan dan administrasi perpustakaan secara lebih efektif.

Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan digital masih lebih banyak dilakukan oleh pustakawan dibandingkan pemustaka. Sebagian pengunjung masih memerlukan bantuan dalam menggunakan sistem digital untuk mencari koleksi maupun mengakses layanan perpustakaan. Selain itu, penggunaan fasilitas teknologi yang tersedia belum sepenuhnya optimal dalam mendukung layanan digital secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan layanan digital masih memerlukan peningkatan sarana pendukung serta sumber daya manusia yang memadai agar layanan dapat berjalan lebih maksimal.

f. Keterbatasan Dana dan Pendanaan

Anggaran perpustakaan juga disampaikan oleh Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, anggaran yang terbatas bergantung pada pendapatan seperti denda keterlambatan,

sehingga menyulitkan pengadaan fasilitas, peningkatan SDM, dan pengembangan teknologi.[80]

Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas dan layanan yang tersedia telah dimanfaatkan dengan baik dalam menunjang aktivitas perpustakaan. Pengelolaan yang ada menunjukkan adanya upaya dalam memaksimalkan sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan hasil observasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, terlihat bahwa fasilitas dan layanan perpustakaan yang tersedia telah dimanfaatkan dengan cukup baik untuk menunjang aktivitas pengunjung. Penataan ruang, penggunaan koleksi, serta pemanfaatan perangkat pendukung layanan menunjukkan adanya upaya dari pihak perpustakaan dalam menjaga kelancaran pelayanan kepada pemustaka.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa perpustakaan berupaya memaksimalkan sumber daya yang tersedia dalam menjalankan layanan dan pengelolaan koleksi. Meskipun beberapa fasilitas masih terbatas, kegiatan pelayanan tetap berjalan dengan baik dan teratur. Hal ini menunjukkan adanya usaha dari pihak perpustakaan untuk tetap memberikan layanan yang optimal kepada pemustaka di tengah keterbatasan dana dan pendanaan yang tersedia.

[80]Wawancara dengan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, Bapak S, (Selasa, 14 April 2026, 11.00 WITA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari wawancara dan pengamatan. serta data yang telah dilakukan peneliti. Adapun hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti mengenai kinerja pustakawan dalam meningkatkan pelayanan perpustakaan daerah. Kabupaten Tanah Laut. Maka hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya Secara umum dapat diketahui bahwa kinerja pustakawan dalam meningkatkan Layanan perpustakaan daerah Kabupaten Tanah Laut sudah dijalankan dengan baik, terlihat dari:

1. Kinerja Pustakawan Dalam Meningkatkan Layanan Perpustakaan Daerah Kabupaten Tanah Laut

a. Pengelolaan Koleksi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, diperoleh gambaran bahwa kinerja layanan perpustakaan telah dilaksanakan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan layanan perpustakaan telah mengikuti Standar Nasional Perpustakaan (SNP). Selain itu, hasil wawancara dengan pustakawan, yaitu Pustakawan A dan Pustakawan B, serta pemustaka juga menguatkan bahwa pengelolaan perpustakaan dilakukan melalui berbagai aspek utama yang mendukung kualitas layanan yang efektif sehingga beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Pengelolaan koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut meliputi dua aspek utama, yaitu pengadaan dan pengembangan koleksi serta pemeliharaan dan pelestarian koleksi. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dalam mendukung tersedianya koleksi yang berkualitas, mudah diakses, serta tetap terjaga keberadaannya sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pemustaka.

Pada aspek pengadaan dan pengembangan koleksi, hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap koleksi yang diperoleh melalui pembelian, hibah, maupun sumbangan dikelola melalui tahapan pemeriksaan, inventarisasi, klasifikasi, pengatalogan, serta penginputan data ke dalam aplikasi Inlislite sebelum ditempatkan pada rak sesuai nomor klasifikasinya. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi telah dilakukan secara sistematis sehingga memudahkan pustakawan dalam mengelola koleksi sekaligus mempermudah pemustaka dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Pemanfaatan aplikasi Inlislite juga mendukung efektivitas pengelolaan data koleksi dan mempercepat proses temu kembali informasi.

Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perpustakaan tidak hanya dilihat dari pelaksanaan tugas secara administratif, tetapi juga dari bagaimana layanan tersebut mampu memenuhi kebutuhan pemustaka secara optimal. Namun demikian, meskipun secara umum pengelolaan

koleksi telah berjalan dengan baik, masih diperlukan pengembangan koleksi secara berkelanjutan agar mampu menyesuaikan kebutuhan informasi masyarakat yang terus berkembang.

Selanjutnya, pada aspek pemeliharaan dan pelestarian koleksi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan secara rutin melakukan pemeriksaan kondisi fisik bahan pustaka, membersihkan koleksi dan rak dari debu, menjaga kebersihan serta kondisi ruangan, melakukan perbaikan terhadap koleksi yang mengalami kerusakan ringan, hingga melaksanakan penyiangan terhadap koleksi yang sudah rusak berat atau tidak lagi relevan. Selain itu, pemeliharaan koleksi juga didukung melalui penerapan tata tertib peminjaman dan pengembalian koleksi sebagai upaya menjaga kelestarian bahan pustaka.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya preservasi koleksi sebagai bagian dari pelayanan kepada pemustaka. Koleksi yang terawat dengan baik tidak hanya memperpanjang usia pakai bahan pustaka, tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan kemudahan akses bagi pengguna. Namun demikian, efektivitas pemeliharaan koleksi masih bergantung pada ketersediaan fasilitas pendukung serta konsistensi dalam pelaksanaannya.

Bersesuaian dengan hal tersebut, menurut UU Nomor 43 Tahun 2007 sebagai tenaga profesional, pustakawan tidak hanya bertugas

menjaga koleksi perpustakaan, tetapi juga membantu pengguna untuk mengakses informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan mereka.[81]

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut telah mencerminkan pelaksanaan fungsi manajemen perpustakaan, mulai dari pengadaan dan pengembangan koleksi hingga pemeliharaan dan pelestarian koleksi. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya pengembangan koleksi yang berkelanjutan, peningkatan fasilitas pendukung, serta konsistensi dalam pemeliharaan agar kualitas koleksi dan layanan perpustakaan kepada pemustaka semakin optimal sesuai dengan perkembangan kebutuhan informasi masyarakat.

b. Pelayanan kepada Pemustaka

Pelayanan kepada pemustaka merupakan aspek yang sangat menentukan kualitas sebuah perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, diketahui bahwa layanan yang diberikan telah mengacu pada Standar Nasional Perpustakaan (SNP), sehingga pelaksanaannya berlangsung secara terarah, sistematis, dan konsisten. Penerapan standar tersebut menjadi pedoman penting dalam menjaga kualitas layanan agar tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

[81]Indonesia P. N. R., *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan* (2007).

Selain itu, peran aktif pustakawan juga terlihat dari keterlibatan mereka dalam membantu pemustaka secara langsung. Pustakawan A menjelaskan bahwa pustakawan tidak hanya melayani secara administratif, tetapi juga memberikan bimbingan kepada pengunjung, seperti membantu pencarian koleksi baik melalui *OPAC* maupun secara manual, serta mengarahkan pengisian daftar kunjungan. Dukungan ini memperlihatkan bahwa pelayanan yang diberikan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berorientasi pada kebutuhan pengguna.

Pengalaman positif juga dirasakan oleh pemustaka. Rahayu sebagai salah satu pengunjung menyampaikan bahwa pustakawan memberikan pelayanan yang baik, responsif, dan membantu. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara pustakawan dan pemustaka telah berjalan dengan baik dan mampu memberikan kepuasan bagi pengguna layanan. Namun demikian, kualitas pelayanan tersebut masih perlu dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan, terutama dalam menghadapi kondisi jumlah pengunjung yang meningkat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sulistyo-Basuki yang menyatakan bahwa pelayanan perpustakaan merupakan kegiatan yang berorientasi pada kebutuhan pengguna dan bertujuan memberikan kemudahan serta kepuasan kepada pemustaka dalam memperoleh informasi pustakawan berperan memberikan layanan literasi informasi

kepada pengguna mencakup pengajaran tentang cara mengakses, mengevaluasi dan memanfaatkan informasi.[82]

Oleh karena itu kinerja pustakawan dalam aspek pelayanan kepada pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut telah mencerminkan pelaksanaan peran pustakawan sebagai penyedia layanan informasi dan pendamping literasi informasi bagi masyarakat. Meskipun demikian, upaya peningkatan kualitas pelayanan perlu terus dilakukan secara berkelanjutan melalui pengembangan kompetensi pustakawan, pemanfaatan teknologi informasi, serta peningkatan sarana dan prasarana layanan agar mampu mengakomodasi kebutuhan pengguna yang terus berkembang.

c. Pustakawan dalam Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi informasi menjadi salah satu indikator penting dalam pengembangan layanan perpustakaan modern. Berdasarkan hasil wawancara, Pustakawan B menjelaskan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut telah memanfaatkan teknologi informasi dalam mendukung pelaksanaan tugas dan layanan perpustakaan. Pemanfaatan aplikasi Inlislite sebagai sistem otomasi perpustakaan menunjukkan adanya upaya modernisasi dalam pengelolaan koleksi dan layanan informasi. Melalui sistem tersebut, proses penginputan data, pengelolaan koleksi, serta

[82] Sulistyo-Basuki, Pengantar Ilmu Perpustakaan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 257

penelusuran informasi dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan sistem manual.

Hal demikran sesuai dengan pendapat Putu Mustika dalam tulisannya dengan judul Profesionalisme Pustakawan yang menyatakan bahwa sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan (SNP) tentang tanggung jawab pustakawan yang terpenting adalah memberikan layanan Informasi, memberikan panduan dan bantuan kepada pengguna perpustakaan. Meliputi memberikan informasi yang akurat, membantu pencarian bahan pustaka serta memberikan edukasi tentang literasi informasi. pemanfaatan teknologi informasi dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan. Penerapan teknologi informasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan, mempermudah akses informasi, serta mendukung pengelolaan perpustakaan yang lebih profesional dan akuntabel. Dalam konteks ini, pustakawan tidak hanya berperan sebagai pengelola koleksi, tetapi juga sebagai pengelola informasi yang mampu memanfaatkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat.[83]

Sesuai dengan indikator SNP Sulistyo-Basuki juga berpendapat perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap sistem kerja perpustakaan,sehingga pustakawan

[83]P., *Profesionalisme Pustakawan. Buletin Perpustakaan*.

dituntut mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan informasi.[84]

Oleh karena itu kinerja pustakawan dalam aspek pemanfaatan teknologi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut telah mencerminkan upaya penerapan teknologi informasi dalam pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pustakawan telah berupaya mengikuti perkembangan teknologi untuk mendukung peningkatan kualitas layanan. Meskipun demikian, peningkatan kompetensi teknologi informasi serta optimalisasi pemanfaatan sistem otomasi masih perlu dilakukan agar layanan perpustakaan dapat berjalan lebih efektif dan mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat secara optimal.

2. Kendala Dari Kinerja Pustakawan Dalam Meningkatkan Layanan Perpustakaan Daerah Kabupaten Tanah Laut

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan layanan perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut mengungkapkan bahwa jumlah pustakawan yang tersedia belum sebanding dengan banyaknya tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Pustakawan tidak hanya bertugas memberikan

[84] Sulistyo-Basuki, Pengantar Ilmu Perpustakaan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 87.

layanan kepada pemustaka, tetapi juga melakukan pengelolaan koleksi, pengolahan bahan pustaka, administrasi perpustakaan, serta pengembangan layanan berbasis teknologi informasi.

Kondisi tersebut mengakibatkan pustakawan harus melaksanakan beberapa pekerjaan secara bersamaan sehingga beban kerja menjadi lebih tinggi. Tingginya beban kerja menyebabkan tenaga dan waktu pustakawan lebih banyak difokuskan pada pelaksanaan tugas rutin dan pelayanan harian. Akibatnya, kesempatan untuk mengikuti pendidikan, pelatihan, seminar, maupun kegiatan pengembangan kompetensi menjadi terbatas. Padahal, peningkatan kompetensi merupakan salah satu faktor penting yang mendukung profesionalisme pustakawan dalam memberikan layanan yang berkualitas kepada masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Sulistyo-Basuki yang menyatakan keterbatasan jumlah pustakawan dapat menyebabkan beban kerja menjadi lebih besar sehingga pelaksanaan tugas tidak dapat dilakukan secara optimal. Selain itu keterbatasan SDM dapat memengaruhi kurangnya kompetensi dan keterampilan pustakawan.[85]

Dengan demikian, keterbatasan SDM yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan jumlah tenaga kerja, tetapi juga mencakup aspek kualitas dan motivasi kerja. Oleh karena itu, diperlukan upaya

[85] Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 92.

peningkatan kompetensi melalui pelatihan serta pemberian motivasi yang memadai agar kinerja pustakawan dapat meningkat dan pelayanan kepada pemustaka menjadi lebih optimal.

b. Keterbatasan Fasilitas Pendukung

Ketersediaan fasilitas pendukung merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang kenyamanan dan kelancaran layanan perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut menyampaikan bahwa sarana dan prasarana yang ada belum sepenuhnya memadai. Kondisi ini terlihat dari adanya beberapa fasilitas yang belum berfungsi optimal, seperti pendingin ruangan (AC) yang bermasalah, sehingga mempengaruhi kenyamanan pemustaka saat berada di dalam perpustakaan.

Hal ini juga diperkuat oleh pengalaman pemustaka. Rahayu menyampaikan bahwa AC yang tersedia terkadang tidak dinyalakan, sehingga mengurangi kenyamanan selama berkunjung. Selain itu, Noor Ayna juga mengungkapkan bahwa suhu di dalam perpustakaan terasa panas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fasilitas yang kurang optimal dapat berdampak langsung terhadap tingkat kepuasan pengguna layanan. Namun demikian, meskipun suasana perpustakaan relatif tenang dan kondusif, faktor kenyamanan fisik tetap menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam pelayanan perpustakaan.

Kondisi demikian bersesuaian dengan hasil penelitian Tia Amelia yang menyatakan bahwa pengelolaan fasilitas perpustakaan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung aktivitas pengguna. Fasilitas yang memadai tidak hanya berfungsi sebagai penunjang, tetapi juga menjadi bagian dari kualitas layanan yang dirasakan langsung oleh pemustaka.[86]

Dengan demikian, keterbatasan fasilitas yang terjadi menunjukkan bahwa aspek sarana dan prasarana masih perlu mendapatkan perhatian lebih. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dan pengelolaan fasilitas secara optimal agar kenyamanan pemustaka dapat meningkat dan kualitas layanan perpustakaan menjadi lebih baik.

c. Lonjakan Pengunjung di Jam Tertentu

Lonjakan jumlah pemustaka pada waktu-waktu tertentu menjadi salah satu tantangan dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara, Pustakawan A menyampaikan bahwa peningkatan jumlah pengunjung pada jam-jam tertentu sering kali melebihi kapasitas petugas yang tersedia. Kondisi ini menyebabkan pelayanan menjadi lebih lambat dan kurang efisien, karena pustakawan harus melayani banyak pemustaka secara bersamaan.

[86] Tari Amelia, "Pengelolaan Tata Ruang, Sarana Dan Prasarana Perpustakaan Di Perpustakaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Lampung Selatan" (skripsi, Universitas Lampung, 2023), 13.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa tingginya minat masyarakat terhadap layanan perpustakaan merupakan hal yang positif, namun di sisi lain juga menjadi tantangan dalam menjaga kualitas pelayanan. Ketidakseimbangan antara jumlah pengunjung dan ketersediaan pustakawan berpotensi menurunkan mutu layanan, terutama dalam hal kecepatan dan ketepatan pelayanan. Namun demikian, kondisi ini juga mengindikasikan perlunya pengelolaan layanan yang lebih efektif agar tetap mampu mengakomodasi kebutuhan pemustaka dalam jumlah besar.

Hal ini berkaitan dengan pandangan E. Supriati yang menekankan bahwa pengelolaan perpustakaan harus mencakup fungsi pengorganisasian dan pelaksanaan yang efektif agar layanan dapat berjalan secara optimal. Dalam konteks ini, pengaturan sumber daya manusia dan pembagian tugas yang tepat menjadi faktor penting dalam menghadapi peningkatan jumlah pengguna layanan.

Dengan demikian, lonjakan pengunjung yang terjadi tidak hanya menjadi indikator tingginya minat masyarakat terhadap perpustakaan, tetapi juga menuntut adanya strategi pengelolaan layanan yang lebih adaptif. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan layanan yang lebih terstruktur agar kualitas pelayanan tetap terjaga meskipun jumlah pengunjung meningkat.[87]

[87]Supriati E., Manajemen Perpustakaan Dalam Mendukung Gerakan Literasi Digital Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun, *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan,* Vol. 9, No. 2, (2021), 211, https://doi.org/10.24198/jkip.v9i2.30867.

d. Kurangnya Pemahaman Pemustaka terhadap Aturan

Kurangnya pemahaman pemustaka terhadap prosedur layanan menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara, Pustakawan A dan Pustakawan B menjelaskan bahwa masih banyak pengunjung yang belum memahami tata cara pencarian koleksi melalui *OPAC* maupun mekanisme peminjaman. Kondisi ini mengharuskan pustakawan untuk memberikan penjelasan secara berulang, sehingga menyita waktu pelayanan.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi informasi pemustaka masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memahami sistem layanan yang tersedia di perpustakaan. Dampaknya, proses pelayanan menjadi lebih lambat, khususnya ketika jumlah pengunjung meningkat. Namun demikian, situasi ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman pemustaka, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan tenaga pustakawan dalam memberikan pendampingan secara optimal kepada setiap pengunjung.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Rodin, D.A. Retnowati dan Y. P. Sasmita yang menyatakan bahwa efektivitas layanan perpustakaan sangat dipengaruhi oleh pemahaman pengguna terhadap sistem dan prosedur yang berlaku. Dengan demikian, pemustaka yang

memahami prosedur layanan akan lebih mudah mengakses informasi, sehingga proses pelayanan dapat berlangsung lebih cepat dan efisien.[88]

Dengan demikian, kurangnya pemahaman pemustaka terhadap aturan menunjukkan perlunya upaya edukasi yang lebih intensif. Oleh karena itu, perpustakaan perlu memberikan sosialisasi atau panduan yang lebih jelas agar pemustaka dapat memahami prosedur layanan dengan baik dan mendukung kelancaran proses pelayanan.

e. Hambatan Pengembangan Layanan Digital

Pengembangan layanan digital menjadi salah satu tuntutan penting dalam pengelolaan perpustakaan di era modern. Berdasarkan hasil wawancara, Pustakawan B menyampaikan bahwa meskipun perpustakaan telah menerapkan aplikasi Inlislite sebagai bentuk layanan digital, namun pengembangannya masih menghadapi berbagai hambatan. Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keahlian di bidang teknologi serta kurangnya dukungan infrastruktur menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi layanan digital tersebut.

Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi teknologi di perpustakaan belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan sumber daya yang memadai. Akibatnya, inovasi digital yang seharusnya dapat meningkatkan kualitas layanan belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Namun demikian, keberadaan sistem digital seperti Inlislite

[88]Rodin R. et al., Manajemen Perpustakaan Sekolah (Studi Pada Perpustakaan Ceria SMAN 1 Rejang Lebong), *THE LIGHT: Journal Of Librarianship And Information Science,* Vol. 1, No. 1, (2021), 1–11.

tetap menjadi langkah awal yang positif dalam proses transformasi layanan perpustakaan menuju sistem yang lebih modern.

J. Husna menyatakan bahwa pustakawan di era digital dituntut untuk tidak hanya menguasai aspek teknis pengelolaan informasi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta berperan aktif dalam pengembangan layanan digital. Dengan demikian, kompetensi digital pustakawan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan inovasi layanan perpustakaan.[89]

Dengan demikian, hambatan dalam pengembangan layanan digital menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi pustakawan serta penyediaan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, perpustakaan perlu melakukan upaya penguatan kapasitas SDM dan pengembangan teknologi agar layanan digital dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi pemustaka.

f. Keterbatasan Dana dan Pendanaan

Keterbatasan dana dan pendanaan menjadi salah satu kendala yang mempengaruhi pengembangan layanan perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut menyampaikan bahwa anggaran yang tersedia masih terbatas dan cenderung bergantung pada sumber

[89]Husna J., Peran Pustakawan Sebagai Kreator Konten Digital, *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi,* Vol. 3, No. 2, (2019), 173.

pendapatan tertentu, seperti denda keterlambatan. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kemampuan perpustakaan dalam melakukan pengadaan fasilitas, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pengembangan teknologi layanan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek pendanaan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan dan peningkatan kualitas layanan perpustakaan. Ketika anggaran yang tersedia belum memadai, maka berbagai program pengembangan tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Namun demikian, keterbatasan ini tidak seharusnya menjadi penghambat utama, melainkan menjadi dorongan untuk melakukan pengelolaan sumber daya secara lebih efektif dan efisien.

Hal demikian sejalan dengan pandangan R. Tantowi yang menyatakan bahwa instansi pelayanan publik tetap dituntut untuk memenuhi standar pelayanan minimal meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, kemampuan dalam mengelola anggaran secara tepat menjadi faktor penting agar pelayanan yang diberikan tetap memenuhi standar yang telah ditetapkan.[90]

Dengan demikian, keterbatasan dana yang terjadi tidak hanya berdampak pada aspek fasilitas dan teknologi, tetapi juga pada kualitas layanan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan strategi

[90]Tantowi R., Standar Pelayanan Minimal (SPM) Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik (Review Terhadap Peraturan Pemerintah), *Jurnal Samudra Ekonomika,* Vol. 3, No. 2, (2019), 177.

pengelolaan anggaran yang lebih terarah serta upaya untuk mencari sumber pendanaan alternatif guna mendukung peningkatan layanan perpustakaan secara berkelanjutan.